

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Proses kognitif mencipta

Proses kognitif mencipta merupakan salah satu dimensi pada ranah kognitif yang menuntut peserta didik untuk mengorganisasikan berbagai informasi menggunakan cara atau strategi baru yang berbeda dari biasanya. Peserta didik dilatih untuk memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru, koheren serta orisinal. Nugroho (2018) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif semakin diuji pada proses kognitif mencipta (p. 39). Anderson dan Krathwohl (2001) menyatakan bahwa “*Cognitive process of creating is put elements together to form a coherent or functional whole*”(p. 68) yang artinya proses kognitif mencipta merupakan menempatkan elemen-elemen secara bersamaan untuk membentuk keseluruhan yang koheren atau fungsional. Maksudnya yaitu dalam proses kognitif mencipta melibatkan menempatkan elemen secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan dari proses kognitif mencipta ini agar peserta didik mampu membuat produk baru dengan mengatur kembali beberapa elemen atau bagian ke dalam pola atau struktur yang belum pernah ada sebelumnya. Proses-proses yang melibatkan dalam kognitif mencipta umumnya berkorelasi dengan pengalaman belajar peserta didik sebelumnya, meskipun mencipta membutuhkan pemikiran kreatif dari pihak peserta didik, hal ini merupakan ekspresi kreatif yang sepenuhnya bebas yang tidak dibatasi oleh tuntutan tugas atau situasi pembelajaran.

Proses kognitif mencipta menekankan pada orisinalitas atau kebaruan, hal ini sejalan dengan pendapat Setiawan (2018) yang menyatakan bahwa proses kognitif mencipta diartikan sebagai kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen bersama-sama untuk membentuk sebuah produk (dengan kualitas orisinal, asli atau tidak biasa), koheren (logis dan konsisten) secara utuh, atau membuat sebuah produk asli yang dioperasikan dengan kemampuan membangkitkan, merencanakan, dan memproduksi (p. 24). Dengan demikian, dalam proses kognitif mencipta peserta didik harus memanfaatkan elemen-elemen dari banyak sumber yang sudah diketahui kemudian menyatukannya ke dalam struktur atau pola baru yang berhubungan dengan pengetahuan sendiri sebelumnya. Menciptakan hasil dalam produk baru yaitu sesuatu yang dapat

diamati dan itu lebih dari materi awal peserta didik. Proses kognitif ini dapat diukur dari kemampuan dalam menyusun cara baru untuk mengelompokkan objek-objek, peristiwa, dan informasi-informasi lain.

Farida (2017) mengatakan bahwa proses kognitif mencipta merupakan penggabungan atau mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah-pisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu atau membentuk satu kesatuan (p. 49). Berdasarkan pernyataan tersebut proses kognitif ini dapat diukur dari kemampuan menyusun cara-cara baru untuk mengelompokkan objek-objek, peristiwa, dan informasi-informasi lain yang saling berhubungan. Proses kognitif mencipta ini merupakan salah satu cara untuk menjadikan seseorang untuk lebih kreatif, hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan inovatif semakin di uji dalam level mencipta (p. 39). Seseorang yang kreatif mampu menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, menemukan abstraksi atau operasionalnya, sehingga mampu menemukan atau menciptakan sesuatu.

Menurut Farida (2017) Proses kognitif mencipta sering disebut dengan berpikir divergen (p.49). Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Proses kognitif mencipta ini merupakan salah satu terminal untuk menjadikan seseorang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif mampu menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, menemukan abstraksi atau operasionalnya, sehingga mampu menemukan atau menciptakan sesuatu. Oleh karena itu, pada proses kognitif mencipta tidak dapat diukur dengan menggunakan tes objektif hal ini mengingat keterbatasan tes itu yang hanya menyediakan satu jawaban yang benar. Sehingga proses kognitif mencipta dapat dinilai menggunakan tes uraian atau tugas yang meminta peserta didik mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan suatu produk.

Dari berbagai pendapat tersebut, berdasarkan hasil analisis dan sintesis dapat disimpulkan bahwa proses kognitif mencipta merupakan ranah kognitif yang mengarah kepada proses kognitif meletakkan unsur-unsur terpisah menjadi satu kesatuan yang koheren serta mengarahkan peserta didik untuk dapat menghasilkan produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau sebuah pola yang berbeda dari pola sebelumnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan dalam proses kognitif mencipta ini memiliki kesempatan untuk menghasilkan ide baru yang lebih menarik.

Untuk mengetahui proses kognitif mencipta peserta didik perlu mengetahui proses kognitif menciptanya. Proses kognitif mencipta menurut Anderson et al., (2001), yaitu:

- a. *Generating*: peserta didik merepresentasikan masalah sampai pada alternatif atau hipotesis yang memenuhi kriteria tertentu (mengarah pada pemecahan masalah tersebut). Dengan kata lain peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai ide, gagasan, imajinasi, sudut pandang, atau hipotesis untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- b. *Planning*: peserta didik merancang metode atau solusi dan mengubahnya menjadi rencana penyelesaian (memecahkan masalah). Langkah ini bukan hanya mengurutkan langkah kerja, melainkan hasil dari ide-ide akurat dan didesain untuk mendapatkan solusi yang terbaik.
- c. *Producing*: peserta didik mengeksekusi rencana (menjalankan rencana) tersebut untuk memecahkan masalah. Proses ini merupakan tindak lanjut dari merencanakan. Dari berbagai rencana tersebut, diwujudkan menjadi suatu kesimpulan, keputusan, solusi atau produk yang bersifat baru.

Pada level mencipta menurut R. Arifin (2018) terdiri dari merumuskan (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

- a. Merumuskan : bentuk berpikir kreatif untuk menggali lebih dalam mengenai berbagai gambaran, ide, gagasan, sudut pandang atau hipotesis baru dalam mengatasi sebuah permasalahan.
- b. Merencanakan : proses menentukan strategi atau metode untuk memecahkan suatu permasalahan. Merencanakan memiliki kriteria yaitu spesifik, jelas atau terukur, bisa dicapai, realistis, dan memiliki target waktu.
- c. Memproduksi : tindak lanjut dari merencanakan sebuah strategi untuk menghasilkan keputusan, kesimpulan, solusi, atau produk yang bersifat baru.

Menurut Farida (2017) ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori mencipta, yaitu:

- a. Membuat (*generating*): menguraikan suatu masalah sehingga dapat dirumuskan berbagai kemungkinan hipotesis yang mengarah pada pemecahan masalah tersebut.
- b. Merencanakan (*planning*): merancang suatu metode atau strategi untuk memecahkan masalah.

- c. Memproduksi (*producing*): membuat suatu rancangan atau menjalankan suatu rencana untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, proses kognitif mencipta yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan proses kognitif mencipta menurut Anderson et al., (2001), yaitu *generating*: merepresentasikan masalah sampai pada alternatif atau hipotesis sesuai kriteria; *planning*: menghasilkan rencana atau merancang rencana penyelesaian; *producing*: melaksanakan rencana untuk memecahkan masalah.

Tabel 2. 1 Proses Kognitif Mencipta

No	Proses kognitif mencipta	Aktivitas
1	<i>Generating</i>	Merepresentasikan masalah sampai pada alternatif atau hipotesis sesuai kriteria
2	<i>Planning</i>	Menghasilkan rencana atau merancang rencana penyelesaian
3	<i>Producing</i>	Melaksanakan rencana untuk memecahkan masalah

Ranah kognitif pada proses kognitif mencipta merupakan termasuk pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugroho (2018) level kemampuan HOTS mencakup kemampuan atau keterampilan peserta didik dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*) (p. 19). Menurut Hamidah (2019) menjelaskan bahwa HOTS (*High Order Thinking Skills*) didalamnya mencakup berbagai penerapan pada proses berpikir diantaranya termasuk kedalam berpikir kritis, logis, reflektif, metakognisi, dan berpikir kreatif (p. 68). Dalam hal ini peneliti membuat soal pada proses kognitif mencipta (C6), soal tersebut yang merupakan soal yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif.

Berikut contoh soal untuk mengukur proses kognitif mencipta berdasarkan proses kognitif mencipta yang digunakan dalam penelitian ini pada materi bangun ruang sisi datar.

Joni akan membuat sebuah akuarium dimana akuarium tersebut berbentuk balok dengan tutup berbentuk limas persegi tanpa alas. Kemudian, akuarium tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu untuk tempat ikan berbentuk kubus dan tempat filter air

berbentuk balok. Buatlah rancangan akuarium tersebut dengan menentukan sendiri ukuran sisi-sisi bangun ruang sisi datar yang digunakan (dalam cm)! kemudian, hitunglah luas permukaan dan volume akuarium rancangan tersebut!

Penyelesaian:

Generating (Merumuskan)

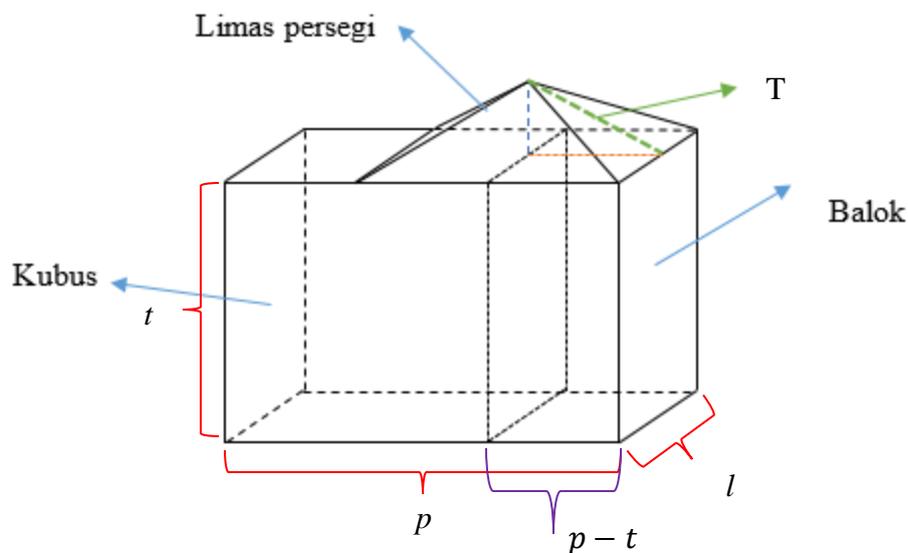
Diketahui : Joni akan membuat akuarium berbentuk balok dengan tutup berbentuk limas tanpa alas

Akuarium dibagi menjadi dua bagian yaitu tempat ikan berbentuk kubus, dan tempat filter air berbentuk balok

Perintah : Tentukan luas permukaan akuarium yang dapat dibuat (dalam cm)!

Hitunglah volume air yang dibutuhkan!

Langkah 1: Menggambar ilustrasi akuarium yang akan dibuat luas kaca persegi panjang.



Langkah 2: Membuat model matematika

Misalkan:

Panjang akuarium = p

Lebar akuarium = l

Tinggi akuarium = t

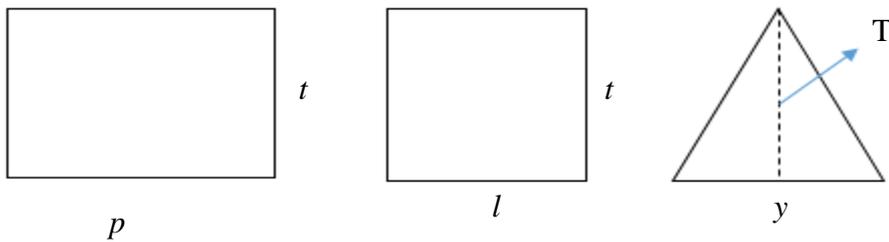
$t = l$ karena akuarium tempat ikan berbentuk kubus

Misalkan:

$y = t = l$

$z = (p - l)$

Langkah 3: Membuat ketentuan ukuran



Planning (Merencanakan)

Langkah 4: mencari rumus luas permukaan filter air

$$\begin{aligned} Lp \text{ filter air} &= (Lp \text{ balok} - L \text{ atap balok} - L \text{ samping kiri balok}) \\ &= 2[(p-l) \times l + (l \times t) + ((p-l) \times t)] - ((p-l) \times l) - (l \times t) \end{aligned}$$

Ketentuan : $y = t = l$ dan $z = (p - l)$

$$\begin{aligned} &= 2[(z \times y) + (y \times y) + (z \times y)] - (z \times y) - (y \times y) \\ &= 2(yz + y^2 + yz) - yz - y^2 \\ &= 2(2yz + y^2) - yz - y^2 \\ &= 4yz + 2y^2 - yz - y^2 \\ &= 3yz + y^2 \end{aligned}$$

Langkah 5: mencari rumus luas permukaan tempat ikan

$$\begin{aligned} LP \text{ tempat ikan} &= (Lp \text{ kubus} - L \text{ atas kubus}) \\ &= 6y^2 - (y \times y) \\ &= 6y^2 - y^2 \\ &= 5y^2 \end{aligned}$$

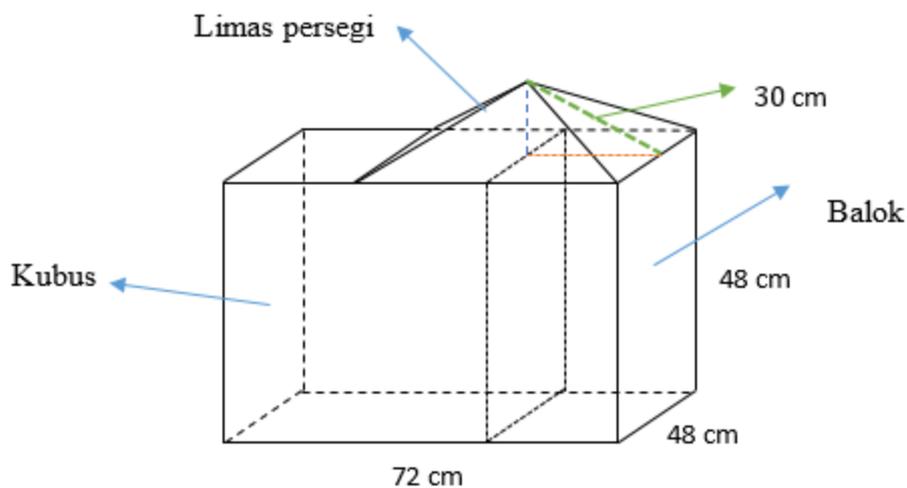
Langkah 6: mencari luas permukaan tutup akuarium

$$\begin{aligned} LP \text{ tutup} &= (Lp \text{ limas} - L \text{ alas limas}) \\ &= \left[(s \times s) + 4 \left(\frac{1}{2} a \times t \right) \right] - (s \times s) \\ &= \left[(y \times y) + 4 \left(\frac{1}{2} y \times T \right) \right] - (y \times y) \\ &= y^2 + 4 \left(\frac{1}{2} y \times T \right) - y^2 \\ &= 4 \left(\frac{1}{2} y \times T \right) \\ &= 2(y \times T) \end{aligned}$$

Langkah 7 : menentukan ukuran dan air yang dibutuhkan untuk membuat akuarium

Misalkan peserta didik ingin membuat akuarium dengan $p = 72 \text{ cm}$, $l = 48$, $t = 48$, dan $T = 30 \text{ cm}$. Akuarium tersebut akan diisi air sebanyak $\frac{3}{4}$ dari volumenya.

Producing (Memproduksi)



$$y = t = l = 48 \text{ cm}$$

$$z = p - l$$

$$z = 72 - 48$$

$$z = 24 \text{ cm}$$

Langkah 8: mencari luas permukaan filter air.

$$\begin{aligned} Lp \text{ filter air} &= 3yz + y^2 \\ &= 3(48 \times 24) + (48)^2 \\ &= 3(1.152) + 2.304 \\ &= 3.456 + 2.304 \\ &= 5.760 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Langkah 9: mencari luas permukaan tempat ikan.

$$\begin{aligned} LP \text{ tempat ikan} &= 5y^2 \\ &= 5(48)^2 \\ &= 5 \times 2.304 \\ &= 11.520 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Langkah 10: mencari luas permukaan tutup aquarium.

$$\begin{aligned} LP \text{ tutup} &= 2(y \times T) \\ &= 2(48 \times 30) \end{aligned}$$

$$= 2.880 \text{ cm}^2$$

Langkah 11: mencari luas permukaan total.

$$\begin{aligned} LP_{tot} &= 5.760 + 11.520 + 2.880 \\ &= 20.160 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Jadi, kaca yang digunakan sebanyak 20.160 cm².

Langkah 12: mencari banyak air yang dibutuhkan untuk mengisi tempat ikan.

$$\text{Air yang dibutuhkan} = \frac{3}{4} \times V \text{ tempat ikan}$$

$$= \frac{3}{4} \times s^3$$

$$= \frac{3}{4} \times y^3$$

$$= \frac{3}{4} \times 48^3$$

$$= \frac{3}{4} \times 110.592$$

$$= 82,944 \text{ cm}^3$$

$$1 \text{ liter} = 1.00 \text{ cm}^3$$

$$82.944 \text{ cm}^3 = 89,944 \text{ liter}$$

Jadi air yang dibutuhkan Joni untuk mengisi tempat ikan adalah 89,944 liter

2.1.2 Gaya Belajar Menurut Teori Honey Mumford

Setiap peserta didik merupakan individu yang unik, dan setiap peserta didik melihat dunia dengan caranya sendiri. Sekalipun kita melihat satu peristiwa pada saat yang sama, tidak ada jaminan bahwa kita akan sama dalam melaporkan peristiwa yang kita lihat. Hal ini karena setiap peserta didik memiliki cara berfikir dan pemahaman yang berbeda-beda. Pada dasarnya tidak semua peserta didik memiliki gaya belajar yang sama, meskipun mereka di sekolah atau duduk di kelas yang sama. Menurut Ghufron dan Risnawita (2014) gaya belajar merupakan suatu metode untuk menggambarkan bagaimana individu belajar atau bagaimana setiap individu berfokus pada setiap proses dan menggunakan metode yang berbeda untuk menguasai kesulitan dan informasi yang baru (p. 42). Gaya belajar bersifat individual bagi setiap orang, serta untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya. Dengan demikian, secara keseluruhan gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian, kepercayaan, pilihan, serta perilaku yang digunakan setiap individu untuk membantu dalam belajar mereka dalam suatu situasi yang telah dikondisikan. Gaya belajar dapat secara mudah digambarkan sebagai

bagaimana setiap orang memahami dan mengingat informasi karena kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pelajaran pasti berbeda, ada yang memiliki kemampuan belajar yang lebih cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu peserta didik harus seringkali menempuh cara yang berbeda untuk dapat memahami sebuah informasi agar cepat memahami informasi atau pelajaran yang diberikan.

Gaya belajar setiap orang berbeda sehingga dapat membedakan seseorang yang satu orang dengan yang lainnya. Menurut Subini (2013) mengungkapkan bahwa gaya belajar merupakan gaya yang diseleksi oleh seseorang untuk memperoleh data ataupun pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran (p. 12). Dengan demikian, setiap orang akan memilih gaya belajar atau cara belajar yang dianggapnya merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sudut pandang waktu maupun secara pengamatan. Setiap orang pada umumnya akan merasakan kesulitan dalam memproses informasi yang tidak nyaman bagi mereka sendiri karena setiap orang memiliki cara dan kebutuhannya sendiri. Maka dari itu kebutuhan belajar setiap orang pasti berbeda, cara belajar serta memproses atau menerima informasi pun pasti berbeda. Misalnya, bagi seseorang yang suka belajar dalam kesunyian akan lebih nyaman dan lebih mudah belajar di malam hari dibanding siang hari karena pada malam hari keadaan lebih sunyi dibandingkan siang hari. Ada juga yang lebih nyaman belajar jika sembari makan camilan, tiduran, mendengarkan musik, menonton televisi atau justru memilih tempat-tempat yang jauh dari keramaian, dan sebagainya.

Menurut James dan Garner (dalam Ghufro dan Risnawita, 2014) gaya belajar merupakan metode yang kompleks dimana peserta didik menganggap, serta merasa sangat efektif dan efisien dalam memproses, merumuskan, serta memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari (p. 42). Berdasarkan pendapat tersebut, dalam mengolah, memproses, merumuskan serta mengingat kembali apa yang telah dipelajari setiap individu memiliki metode atau cara khasnya masing-masing ketika mereka pada saat berada pada lingkungan belajar. Gaya belajar bukanlah sesuatu yang statis karena gaya belajar dapat berubah tergantung dengan aktifitas atau perubahan dalam pengalaman belajar. Ketika seseorang nyaman dengan gaya belajar tertentu, belum tentu di saat yang berbeda akan mudah memahami dengan cara yang sama. Hal ini baru gaya belajar yang terjadi pada satu individu, belum lagi gaya belajar pada setiap individu lainnya. Sehingga

gaya belajar yang dimiliki setiap individu berbeda setiap masing-masing individu. Sebagian orang mungkin lebih cenderung menggunakan gaya belajar tertentu dalam segala situasi, namun pada sebagian yang lainnya menggunakan cara yang berbeda untuk situasi yang berlainan. Hal ini bisa saja terjadi dan dilakukan oleh tiap individu.

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara belajar yang disukai oleh peserta didik dalam menerima, menyerap, berpikir, kemudian mengatur dan mengolah informasi yang telah diterima selama proses pembelajaran supaya dapat dengan mudah memahami suatu informasi. Sehingga gaya belajar yang dimiliki setiap individu masing-masing berbeda.

Menurut Universitas Guelph (dalam Guffron, Risnawita, 2014) memperjelas berbagai model gaya belajar yang ada agar lebih sederhana yaitu:

- a. Aspek kepribadian. Aspek ini berfokus pada kepribadian setiap individu, yaitu kepribadian mempengaruhi metode yang dipakai untuk memperoleh dan mengolah informasi, salah satu contohnya yaitu Model Myers-Briggs.
- b. Aspek Pengolahan informasi. Pada aspek ini pendekatan kognitif yang sangat disukai peserta didik digunakan untuk memahami dan menyerap informasi, salah satunya yaitu model gaya belajar Kolb dan Honey dan Mumford.
- c. Aspek interaksi sosial. Aspek ini melihat bagaimana peserta didik melibatkan teman-temannya di kelas. Salah satu contoh modelnya yaitu model gaya belajar Reichmann dan Grasha.
- d. Pendekatan multidimensi dan pemilihan pengajaran. Pada aspek ini melibatkan lingkungan/metode belajar yang disukai peserta didik. Contohnya yaitu gaya belajar Model Dunn dan Dunn.

Honey dan Mumford (dalam Ghufron, Risnawati, 2014) berpendapat bahwa “individu cenderung mempunyai perbedaan metode belajar, tergantung situasi dan tingkat pengalaman dengan begitu mereka gerak diantara empat gaya belajar, dibandingkan pada salah satu gaya belajar” (p. 103-104). Sangat penting untuk memahami gaya belajar seseorang, karena hal tersebut dapat menentukan keberhasilannya di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Subini (2013) yang menyatakan bahwa sangat penting sekali untuk mengetahui tipe belajar seseorang karena hal itu mampu menentukan keberhasilannya kelak (p. 15). Dalam penelitian ini, gaya

belajar yang akan digunakan adalah gaya belajar menurut teori Honey Mumford yang terdiri dari empat tipe gaya belajar yaitu aktivis, reflektor, pragmatis, dan teoritis.

Gaya belajar menurut teori Honey Mumford membagi gaya belajar menjadi empat tipe gaya belajar yaitu:

(1) Gaya Belajar Aktivis

Seseorang yang memiliki gaya belajar aktivis ini mereka menyukai tantangan, melakukan eksperimen, memiliki kelebihan dalam menghadapi lingkungan, memiliki pikiran yang terbuka, dan selalu senang melibatkan diri dan ikut serta dalam berbagai kegiatan untuk mendapatkan pengalaman atau situasi yang baru. Akan tetapi gaya belajar aktivis sering mengambil resiko tanpa berpikir terlebih dahulu resiko yang akan dihadapi dimasa yang akan datang, mudah bosan, dan lebih senang melakukan sesuatu tanpa persiapan yang baik. Seorang aktivis, dalam menjalankan aktivitas biasanya dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan.

Contoh pernyataan untuk individu yang memiliki gaya belajar aktivis:

“Saya akan mencoba segala sesuatunya sekali”. Pernyataan ini mewakili seseorang individu yang memiliki gaya belajar aktivis yang menyukai eksperimen serta sepanjang hidupnya akan bergelut dengan tantangan, dan berpikir terbuka tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapi di kemudian hari.

(2) Gaya belajar Reflektor

Individu dengan gaya belajar reflektif ini lebih menyukai elasitas, diskusi, debat dan seminar dalam proses pembelajarannya. Seorang reflektor sangat mempertimbangkan hasil dari pengalamannya serta memandang sesuatu hal dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Dalam membuat sebuah kesimpulan, bagi para reflektor menganggap bahwa mengumpulkan data menjadi sangat penting. Para reflektor menyukai, mengobservasi orang lain dalam beraktivitas, mereka mendengarkan orang lain, mendapatkan inti-inti dari pembicaraannya tersebut dan membuat poin-poinnya sendiri. Dengan begitu mereka cenderung terlihat tidak sombong/rendah hati (*low profile*) serta memiliki toleransi yang sangat tinggi.

Contoh pernyataan untuk individu yang memiliki gaya belajar reflektor:

“Saya suka mengambil keputusan dengan hati-hati setelah mempertimbangkan berbagai alternatif”. Pernyataan ini mewakili individu yang memiliki gaya belajar

reflektor yang sangat mempertimbangkan suatu keputusan berdasarkan hasil pengalaman serta data yang diperoleh.

(3) Gaya Belajar Pragmatis

Individu pragmatis cenderung kepada pengalaman khusus baik di laboratorium, kerja lapangan, dan observasi dalam kegiatan pembelajaran. Biasanya mereka cenderung tidak sabar pada renungan, serta diskusi terbuka. Individu pragmatis menyukai pemecahan masalah, mengeluarkan ide-ide baru, membuat keputusan praktis, tidak bertele-tele, tidak tertarik terhadap teori-teori konsep-konsep yang menyebabkan cenderung pada menolak sesuatu yang tidak diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melihat masalah dan peluang di hadapan mereka sebagai tantangan untuk dihadapi serta memandang bahwa sesuatu hanya akan bermanfaat jika dipraktekkan/diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh pernyataan untuk individu yang memiliki gaya belajar pragmatis:

“Dalam suatu pertemuan, saya mengemukakan gagasan yang praktis dan idealis”.
Pernyataan yang mewakili seorang individu yang memiliki gaya belajar pragmatis yang menyukai pemecahan masalah dan membuat keputusan-keputusan yang sifatnya praktis.

(4) Gaya belajar Teoris

Seseorang yang memiliki gaya belajar teoritis merupakan individu yang dalam aktivitas belajarnya cenderung lebih suka membaca buku, berfikir, membuat analogi, dan membandingkan teori satu dengan teori lainnya. Mereka menyukai proses menganalisis dan mensintesis. Metode yang mereka hadapi yaitu dengan cara menggunakan logika serta mereka pasti akan menolak segala hal yang bertentangan dengan prinsipnya itu. Teoritis mempunyai kedisiplinan yang tinggi, berpikir segala hal dengan logis, rasional dan biasanya mereka tidak nyaman dengan *subjective judgements*, cara berpikir netral, serta segala sesuatu yang sembrono dan objektif dalam mengumpulkan sebuah informasi. Namun tingkat toleransi mereka sangat rendah terhadap sesuatu yang bersifat subjektif dan intuitif.

Contoh pernyataan untuk individu yang memiliki gaya belajar teoritis:

“saya lebih suka memperoleh jawaban yang menggunakan pendekatan yang masuk akal”. Pernyataan ini mewakili seorang individu yang memiliki gaya belajar teoritis

yang cenderung menghadapi semua masalah yang dihadapinya harus masuk secara logika atau akal.

2.2 Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Hendriana, Waluya, dan Mulyono (2019) yang berjudul “Kemampuan komunikasi matematis siswa berdasarkan gaya belajar *Honey* dan *Mumford*” dijelaskan bahwa masing-masing peserta didik yang memiliki gaya belajar (aktivis, reflektor, pragmatis dan teoritis) memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda dan bervariasi. Gaya belajar aktivis mampu menyatakan permasalahan ke dalam model matematika. Gaya belajar reflektor mampu memahami ide matematis dan menggunakan notasi matematika beserta strukturnya. Peserta didik dengan gaya belajar teoritis termasuk baik dalam semua indikator kemampuan komunikasi matematis. Untuk peserta didik dengan gaya belajar pragmatis mampu memahami, menginterpretasi serta mengekspresikan gagasan matematika.

Penelitian selanjutnya yaitu hasil penelitian oleh Heryani dan Ramadani (2019) yang berjudul “Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik berdasarkan gaya belajar model *Honey-Mumford*” diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik dengan tipe gaya belajar aktivis mampu melakukan langkah memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali soal. Peserta didik dengan tipe gaya belajar reflektor mampu melakukan langkah memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Peserta didik dengan tipe gaya belajar pragmatis mampu melakukan langkah memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Peserta didik dengan gaya belajar teoritis mampu melakukan langkah memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah ditinjau dari gaya belajar *Honey* dan *Mumford*, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian mengenai proses kognitif mencipta peserta didik ditinjau dari gaya belajar menurut teori Honey Mumford.

Penelitian yang berjudul “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar Pisa” oleh Kurniati, Harimukti, dan Jamil (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, peserta didik berkemampuan HOTS sedang mampu merancang cara pengerjaan dan menunjukkan

jawaban yang benar untuk beberapa soal, sehingga memiliki kemampuan mencipta cukup baik. Kedua, peserta didik berkemampuan HOTS rendah, kurang mampu merancang cara penyelesaian dan menunjukkan jawaban benar untuk semua soal, sehingga memiliki kemampuan mencipta kurang baik. Ketiga, tidak ada peserta didik yang memiliki kemampuan HOTS tinggi karena kurang paham terhadap beberapa materi dan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradani & Nafi'an (2019) yang berjudul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe *High Order Thinking Skill* (HOTS)". Hasil penelitian ini yaitu dalam tahap memahami masalah dapat memenuhi indikator kemampuan mencipta, kemampuan matematika yang dimiliki peserta didik dalam tahap membuat rencana dapat memenuhi indikator, sedangkan kemampuan matematika peserta didik dalam tahap menjalankan rencana masih ada beberapa peserta didik yang belum mampu memenuhi indikator kemampuan mencipta.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti hanya akan meneliti mengenai proses kognitif mencipta peserta didik yang ditinjau dari gaya belajar, karena masih banyak peserta didik yang belum mencapai proses kognitif mencipta.

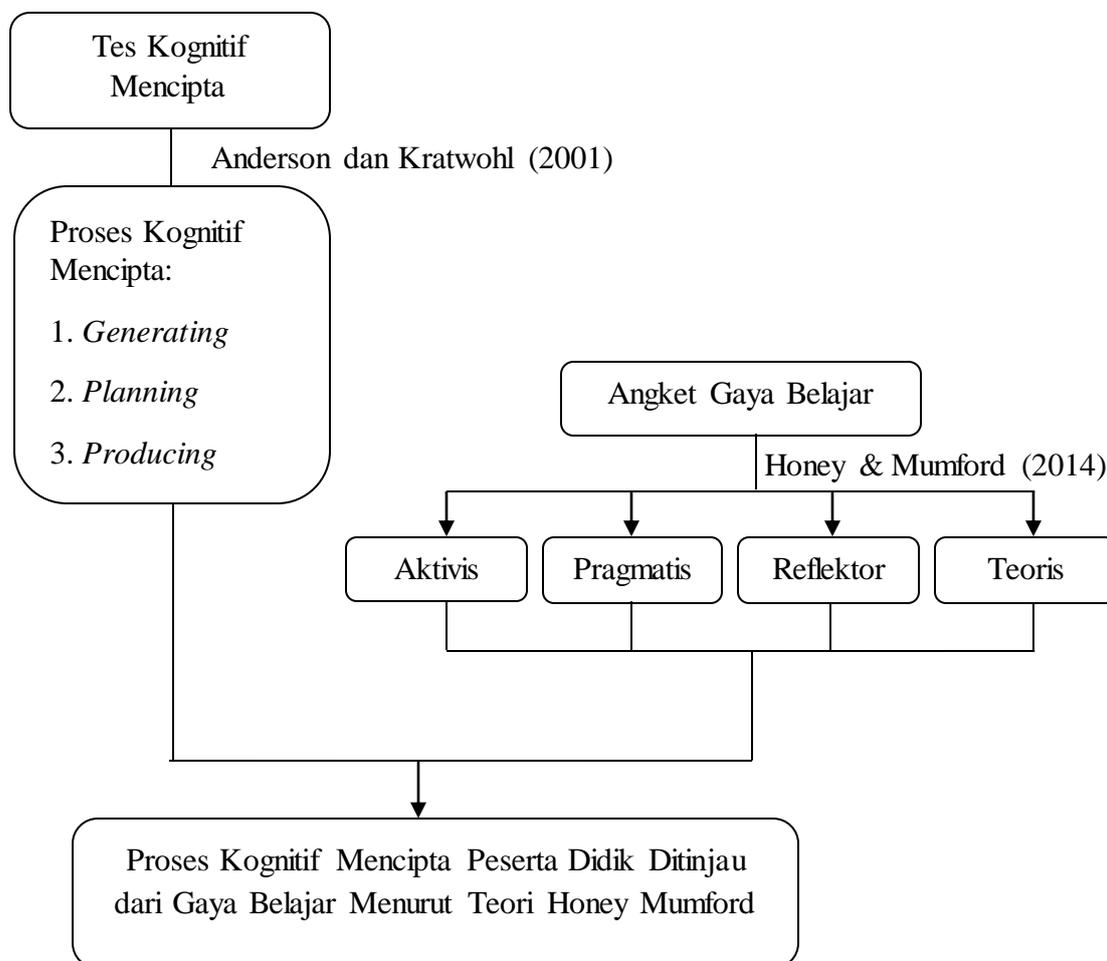
2.3 Kerangka Teoretis

Menurut Farida (2017) menyatakan bahwa proses kognitif mencipta merupakan kemampuan menggabungkan atau mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah-pisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu atau membentuk kesatuan (p. 49). Dalam proses ini peserta didik dilatih untuk mengukur kemampuan untuk menyusun cara baru untuk mengklasifikasikan objek-objek, kejadian dan informasi-informasi lain. Proses kognitif mencipta menurut Anderson dan Krathwohl yaitu (1) *generating* (menginterpretasikan masalah sampai pada alternatif atau hipotesis yang memenuhi kriteria tertentu), (2) *planning* (merancang rencana penyelesaian), dan (3) *producing* (menjalankan rencana untuk memecahkan masalah).

Salah satu yang mempengaruhi kemampuan peserta didik yaitu cara belajar mereka. Cara belajar bisa dikatakan sebagai gaya belajar. Subini (2013) mendefinisikan gaya belajar yaitu "gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran" (p. 12). Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menangkap informasi pada proses pembelajaran, ketika cara

yang didapatkan tidak nyaman atau sesuai dengan peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan sendiri dalam memproses, menyerap, berkonsentrasi, dan menampung informasi pada saat proses pembelajaran. Tipe gaya belajar menurut teori Honey dan Mumford dibagi menjadi empat tipe yaitu aktivis, pragmatis, reflektor dan teoritis. Dengan mengetahui gaya belajar setiap peserta didik, diharapkan guru dan peserta didik dapat memaksimalkannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat hubungan antara proses kognitif mencipta dengan gaya belajar. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian mengenai proses kognitif mencipta peserta didik ditinjau dari gaya belajar Honey Mumford. Kerangka teoretis pada penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Sugiono (2015) mengungkapkan “Pada penelitian kualitatif, penentuan fokus berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengalaman, referensi, dan disarankan oleh

pembimbing atau orang yang dipandang ahli. Fokus dalam penelitian ini juga bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti di lapangan” (p. 396). Fokus penelitian ini yaitu menganalisis proses kognitif mencipta sesuai dengan proses *generating*, *planning*, dan *producing*, pada gaya belajar menurut teori Honey Mumford yaitu aktivis, reflektor, pragmatis dan teoritis pada materi bangun ruang sisi datar kelas IX SMPT Daruzzahra.